



Persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sekolah pada *Islamic Boarding Schools*

Wiwik Eko Pertiwi^{1*}, Annissa Annissa², Titin Nasiatini³, Dina Lusiana Setyowati⁴

^{1,2,3}Department of Public Health, Faculty of Health Science, Universitas Faletahan, Kramatwatu Serang 42161, Indonesia

⁴Occupational Health and Safety Dept. Public Health Faculty, Mulawarman University, East Kalimantan, Indonesia

Corresponding author : wiek.ep@gmail.com

Info Artikel : Diterima 16 Agustus 2024 ; Direvisi 15 September 2024; Disetujui 1 Oktober 2024 ; Publikasi 1 Desember 2024



ABSTRAK

Latar belakang: Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sekolah memerlukan dukungan dan keterlibatan semua pihak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi guru tentang K3 sekolah di *boarding school* Kota Serang tahun 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di enam Madrasah Aliyah yang menggunakan sistem *Boarding School* dan Pondok pesantren dibawah naungan Kementerian Agama Kota Serang pada bulan April sampai Juni 2022. Sampel dalam penelitian sebanyak 145 orang guru *boarding school* di Serang. Pengumpulan data secara langsung menggunakan kuesioner dan data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55,9% responden memiliki persepsi baik tentang K3 Sekolah, 53,8% responden memiliki pengetahuan baik, 96,6% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, 80% responden memiliki masa kerja lama (>5th), sebagian besar responden adalah laki-laki serta sebanyak 79,3% responden tidak pernah mengalami kecelakaan di sekolah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan masa kerja dengan persepsi guru tentang K3 sekolah serta tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan, jenis kelamin dan kejadian kecelakaan dengan persepsi guru tentang K3.

Simpulan: Persepsi guru tentang K3 di sekolah dipengaruhi oleh pengetahuan serta persepsi tentang K3 tidak berkorelasi terhadap kecelakaan kerja yang pernah dialami oleh guru.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sekolah, persepsi, pengetahuan, kecelakaan kerja

ABSTRACT

Title: Knowledge and Perceptions of Occupational Safety and Health (OSH) Schools in Islamic Boarding Schools

Introduction: Workplace safety and health (WSH) programs in schools need to be supported and involve all elements of schools. This research aims to seek the factors related to the teachers' perception of school workplace safety and health in boarding schools and Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) in the city of Serang in 2022.

Methods: This study used a quantitative research design with across-sectional approach. The research was conducted at six Madrasah Aliyah boarding schools and Islamic boarding schools that were under the Ministry of Religious Affairs in Serang and took place from April to June 2022. The respondents in this study were 145 Islamic boarding school teachers in Serang. Data was collected from questionnaires through the interview method, and the data was analyzed in univariate and bivariate (chi-square) forms.

Result: Research results showed that as much as 55.9% of respondents had good perceptions of school WSH, where 99.6% of respondents had a high education level, and 80% had a long length of employment (>5 years), the majority of respondents were male, and 79.3% of respondents had never experienced an accident at school. There was a significant relationship between knowledge and length of employment towards the teachers' perception of WSH. However, there were not any significant relationships between educational level, gender, and incidence of accidents toward teachers' perception of WSH.



Conclusion: *Teachers' perceptions of WSH at school are influenced by knowledge, and perceptions of WSH do not correlate with teachers' work accidents experienced*

Keywords: *perceptions on WSH, knowledge, workplace accidents*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja menjadi isu penting di sektor formal maupun informal. Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) menjadi isu penting karena tingginya morbiditas dan mortalitas pada pekerja yang terpapar. Diperkirakan 100.000 orang meninggal karena penyakit akibat kerja setiap tahun, dan sekitar 400.000 baru didiagnosis dengan penyakit tersebut¹.

Studi tentang keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan tempat kerja bagi orang yang bekerja adalah bidang ilmiah yang dikenal sebagai keselamatan dan kesehatan kerja. Kesehatan adalah kondisi fisik setiap individu yang bekerja di suatu pekerjaan, termasuk karyawan, kontraktor, dan pengunjung, serta perlindungan mereka terhadap penyakit dan bahaya terkait cedera. Keselamatan menyangkut keadaan fisik lingkungan kerja dan keadaan di mana risiko bahaya telah dihilangkan atau diturunkan ke tingkat yang wajar². K3 telah berkembang pada lingkungan masyarakat yang menyebabkan meningkatnya kepedulian untuk mencegah keadaan berbahaya bagi orang lain di sekitarnya³.

Kecelakaan kerja merupakan salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian di tempat kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi diberbagai sektor pekerjaan dan disemua tempat kerja baik informal maupun formal. Lebih dari 80% kecelakaan disebabkan karena faktor manusia⁴. Kecelakaan dan insiden di semua tempat kerja menyebabkan rasa sakit dan penderitaan bagi korban dan keluarganya, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka⁵. Tidak terkecuali di sekolah. Sekolah adalah tempat kerja dan seperti tempat kerja lainnya, yang memiliki bahaya dan risiko serta rawan akan terjadinya kecelakaan. Kecelakaan yang terjadi di sekolah menyebabkan cedera dan kematian telah dilaporkan lebih sering dalam beberapa tahun terakhir^{3,6}.

Indonesia mayoritas penduduknya adalah Muslim, pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa agama Islam dan semua ajarannya dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Pesantren (*Islamic boarding school*) dalam segala bentuk dan modifikasinya adalah lembaga paling awal yang dirancang untuk melayani tujuan ini⁷⁻⁹. Siswa menghabiskan sepertiga dari kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah bersama guru dan teman sekelas mereka. Sekolah bertanggung jawab atas pengajaran dan pendidikan anak-anak. Agar pembelajaran yang baik terjadi, penting bagi anak-anak untuk merasa aman di lingkungan mereka. Siswa dan guru harus merasa nyaman secara fisik, psikologis, dan emosional di lingkungan sekolah yang aman⁶. Dan sebagian besar orang tua percaya bahwa sekolah adalah

lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka. Karena kenyataan bahwa siswa, guru, dan anggota staf lainnya menghabiskan banyak waktu di sekolah, di mana mereka terpapar berbagai bahaya dan risiko termasuk kegiatan fisik dan sosial, sekolah telah berkembang menjadi salah satu kategori pekerjaan terbesar. Siswa bersekolah selama enam jam setiap hari selama 180 hari tahun ajaran^{3,6}. Kondisi lingkungan sekolah dan asrama yang tidak memenuhi standar keselamatan serta adanya faktor bahaya di sekitar lingkungan dapat berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan baik bagi siswa, guru maupun semua orang yang berada di sekolah.

Propinsi Banten, Indonesia dikenal sebagai propinsi seribu pondok pesantren dengan jumlah kasus kecelakaan yang terjadi sebanyak 6 kasus selama rentang tahun 2021-2022. Kasus kecelakaan tersebut terdiri dari 5 kasus kebakaran karena korsleting listrik dan 1 kasus seorang santri meninggal dunia saat melaksanakan kegiatan renang. Kasus kecelakaan tersebut merupakan kasus kecelakaan yang terekspose, tentunya masih banyak lagi kasus-kasus kecelakaan yang tidak dilaporkan. Seperti halnya kejadian pecahnya kaca pintu disalah satu kelas tempat penelitian pada pertengahan tahun 2021. Kejadian ini memang tidak menimbulkan korban jiwa, namun menyebabkan terhentinya proses pembelajaran dan kerugian materi serta menimbulkan kecemasan pada siswa karena pecahan kaca berpotensi terinjak oleh siswa. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan kerugian materi, namun juga menyebabkan kerugian non materi, seperti menurunkan citra sekolah di mata masyarakat, terganggunya proses pembelajaran, kecemasan bahkan kehilangan nyawa. Kerugian yang ditimbulkan akibat kecelakaan harus diminimalisir dan dicegah. Dibutuhkan tanggung jawab dan peran aktif pihak manajemen sekolah dan guru untuk melakukan segala tindakan yang dapat meminimalkan kecelakaan dan cedera di sekolah.

Oleh karena itu diperlukan pemahaman, kewaspadaan dan peran semua pihak di sekolah guna mengantisipasi terjadinya kecelakaan. Kebijakan terkait penerapan K3 di sekolah menjadi dasar/acuan yang penting bagi semua pihak dalam mencegah dan mengurangi potensi bahaya yang dapat beresiko terhadap munculnya kecelakaan. Kebijakan kesehatan dan keselamatan, prosedur dan praktik sehari-hari adalah alat yang ditujukan untuk mengurangi situasi berbahaya untuk mempromosikan lingkungan kerja yang aman dan sehat di sekolah. Karena pada dasarnya setiap orang tua dan siapa pun yang berada di lingkungan sekolah menginginkan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman. Sementara kecelakaan di sekolah dapat saja terjadi dan sering tak terelakkan.

Pencegahan kecelakaan berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi seseorang tentang keselamatan dan kesehatannya. Pencegahan kecelakaan di sekolah sangat membutuhkan partisipasi guru yang merupakan *role model* bagi siswa. Pengetahuan guru tentang K3 dan pencegahan kecelakaan di sekolah menjadi salah satu kunci keberhasilan program K3 di sekolah¹⁰. Kecuali pengetahuan, persepsi seseorang tentang K3 juga harus diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh pada perilaku keselamatannya. Upaya pencegahan kecelakaan melalui penerapan K3 perlu dilakukan sejak dini sehingga kecelakaan kerja yang bisa merugikan diri sendiri dan juga orang lain selama di sekolah dapat dihindari¹¹. Terwujudnya penerapan K3 yang baik di lingkungan sekolah, akan berdampak pada peningkatan konsentrasi belajar para siswa, keamanan beraktivitas, ketertiban, dan kebersihan di lingkungan sekolah. Oleh karenanya sistem manajemen K3 di lingkungan sekolah harus bisa direncanakan dengan optimal¹².

Atas dasar uraian tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan persepsi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sekolah pada guru *boarding school* dan pondok pesantren di Kota Serang tahun 2022.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah yang menggunakan sistem *Boarding School* dan Pondok pesantren dibawah naungan Kementrian Agama Kota Serang pada bulan April sampai Juni 2022. Sampel dalam penelitian adalah semua guru Madrasah Aliyah yang terdapat di Kota Serang. Besaran sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel menurut Slovin dan diperoleh sampel sebanyak 145 responden dengan *margin of error* 5%¹³. Teknik pengambilan sampel berdasarkan simple random sampling dengan pendekatan proporsional sampling.

Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan pengetahuan, tingkat Pendidikan, masa kerja, jenis kelamin, kejadian kecelakaan serta persepsi guru tentang K3 sekolah di Kota Serang. Kuesioner telah dilakukan uji reliabilitas (r hitung > 0.3061). Hasil uji kuesioner dinyatakan valid semua. Persepsi guru tentang K3 diukur menggunakan skala Likert dengan empat kategori yaitu Sangat Setuju (nilai 4), Setuju (nilai 3), Tidak Setuju (nilai 2) dan Sangat Tidak Setuju (nilai 1). Pertanyaan pengetahuan berupa pertanyaan tertutup yang diberikan nilai 1 apabila jawaban benar dan nol (0) apabila jawaban responden salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi kurang baik dan diberikan score 0 (nol) dan baik diberi score 1 (satu). Tingkat Pendidikan dikategorikan menjadi Pendidikan tinggi (score 1) apabila tingkat Pendidikan responden

D3 dan Sarjana. Tingkat Pendidikan rendah ((score nol (0)) apabila responden hanya menamatkan SMA.

Masa kerja responden diukur menggunakan pertanyaan terbuka dengan menanyakan lamanya responden bekerja sebagai guru. Masa kerja dikategorikan menjadi baru apabila responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun (score 0) dan masa kerja lama apabila responden telah bekerja selama 5 tahun atau lebih (score 1). Jenis kelamin dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan, sedangkan kejadian kecelakaan diberikan score 0 (nol) apabila pernah mengalami kecelakaan selama di sekolah dan 1 (satu) apabila tidak pernah mengalami kecelakaan. Analisis data menggunakan uji *chi-square test*, dengan batas kemaknaan α (*alpha*) = 5% dan dengan tingkat kepercayaan 95%¹⁴.

Analisis dengan uji chi-square dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Penelitian ini telah mendapatkan ijin penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kota Serang Nomor: B-251/Ma. 28.07.03.02/KP. 01.2/05/2022, serta telah mendapatkan persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Universitas Faletehan No. 055/KEPK.UF/VI/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 44,1% responden memiliki persepsi kurang baik tentang K3 sekolah dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 46,2%, masih terdapat 3,4% responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan rata-rata dngan masa kerja yang lama, 59% responden laki – laki dengan persentase tidak pernah mengalami kecelakaan sebanyak 79,3 %.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru tentang K3, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Jenis Kelamin dan dan Kejadian Kecelakaan

| Variabel | Jumlah | % |
|---|--------|------|
| Persepsi Guru Tentang K3 Sekolah | | |
| - Kurang baik | 64 | 44,1 |
| - Baik | 81 | 55,9 |
| Pengetahuan | | |
| - Kurang Baik | 67 | 46,2 |
| - Baik | 78 | 53,8 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| - Rendah | 5 | 3,4 |
| - Tinggi | 140 | 96,6 |
| Masa Kerja | | |
| - Baru | 29 | 20 |
| - Lama | 116 | 80 |
| Jenis kelamin | | |
| - Laki-laki | 74 | 51 |
| - Perempuan | 71 | 49 |
| Kejadian Kecelakaan | | |
| - Ya, Pernah | 30 | 20,7 |
| - Tidak pernah | 115 | 79,3 |
| Total | 145 | 100 |

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel yang berkorelasi secara signifikan dengan persepsi guru tentang K3 adalah pengetahuan (OR=5,938) dan masa kerja (OR=6,566). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan

kurang baik beresiko 5 kali lipat memiliki persepsi yang kurang baik dan guru yang memiliki masa kerja baru beresiko 6 kali lipat berpersepsi kurang baik tentang K3 sekolah.

Tabel 2. Determinan persepsi guru tentang K3 Sekolah

| Variabel | Persepsi | | | | Total | P Value | OR |
|---------------------------|-------------|------|------|------|------------|---------|-------|
| | Kurang Baik | | Baik | | | | |
| | F | % | F | % | | | |
| Pengetahuan* | | | | | | | |
| Kurang Baik | 23 | 71,9 | 9 | 28,1 | 32 (100%) | 0,000 | 5,938 |
| Baik | 34 | 30,1 | 79 | 69,9 | 113 (100%) | | |
| Tingkat Pendidikan | | | | | | | |
| Rendah | 4 | 80 | 1 | 20 | 5 (100%) | 0,078 | 6,566 |
| Tinggi | 53 | 37,9 | 88 | 60,7 | 140 (100%) | | |
| Masa kerja* | | | | | | | |
| Baru | 6 | 20,7 | 23 | 79,3 | 29 (100%) | 0,037 | 0,332 |
| Lama | 51 | 44,0 | 65 | 56,0 | 116 (100%) | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | |
| Laki-laki | 33 | 44,6 | 41 | 55,4 | 74 (100%) | 0,246 | |
| Perempuan | 24 | 33,8 | 47 | 66,2 | 71 (100%) | | |
| Kecelakaan Kerja | | | | | | | |
| Ya, Pernah | 12 | 40,0 | 18 | 60,0 | 30 (100%) | 1,000 | |
| Tidak Pernah | 45 | 39,1 | 70 | 60,9 | 115 (100%) | | |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik tentang K3 sekolah lebih banyak. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik tentang K3 lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang berpersepsi kurang baik¹⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi yang kurang baik paling banyak adalah mengenai lingkungan sekolah (37,2%) dan penerapan kesehatan kerja di sekolah (46,9%).

Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi merujuk kepada kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera¹⁶. Seperti diketahui bahwa persepsi setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan stimulus pada setiap individu terhadap objek yang sama. Selain itu, cara pandang setiap orang dalam menghadapi situasi juga berbeda-beda¹⁷.

Persepsi K3 pada setiap responden juga berbeda. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah minat, suasana hati, kebutuhan, perhatian serta kondisi fisiologis seseorang, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi diantaranya yaitu dimensi objek, keunikan stimulus, intensitas dan kekuatan stimulus serta gerakan stimulus¹⁸.

Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengetahuan dan masa kerja responden. Guru yang memiliki pengetahuan kurang baik beresiko 5 kali lipat memiliki persepsi yang kurang baik tentang K3 sekolah. Masa kerja juga berpengaruh terhadap persepsi guru tentang K3 sekolah. Guru yang memiliki masa kerja baru (kurang dari 5 tahun) beresiko 6 kali lipat berpersepsi kurang baik tentang K3 sekolah. Kedua aspek ini merupakan faktor internal. Persepsi yang baik terkait dengan pemahaman yang baik pula sehingga akan terbentuk pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki persepsi yang kurang baik terkait dengan aspek penerapan K3 di sekolah. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penerapan K3 di sekolah akan menambah beban pekerjaan dan anggaran sekolah. Selain itu, persepsi yang kurang baik juga terlihat pada aspek potensi bahaya di sekolah. Menurut responden bahwa lingkungan sekolah bukan tempat yang berpotensi menyebabkan kecelakaan bagi guru, siswa dan orang lain. Tentu saja hal ini kurang tepat.

Penerapan K3 di sekolah diperlukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang bisa berpotensi terjadi pada siapapun dan kapanpun¹⁹. Keselamatan kerja juga perlu diterapkan di semua tempat kerja termasuk sekolah. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua sivitasnya, sehingga potensi kecelakaan dapat dicegah dan diminimalisasi²⁰.

Pada penelitian ini, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang K3 di sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Sebagian besar responden

termasuk kategori baik. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata)²¹. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bakri Bayquni Nasution, (2015) dimana responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan berpersepsi baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan teori Gibson yang mengatakan persepsi dipengaruhi oleh dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terlibat didalamnya²³.

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh sehingga berdampak pada baik atau buruknya persepsi seseorang mengenai suatu hal. Guru yang memiliki pengetahuan baik berbanding lurus dengan persepsi K3 yang baik, hal ini karena setiap individu yang memiliki pengetahuan baik akan dapat dengan mudah menginterpretasikan atau memahami ilmu-ilmu baru yang diperolehnya melalui berbagai sumber sehingga persepsi yang terbentuk juga akan baik. Riset terdahulu menunjukkan bahwa lebih dari 80% guru memiliki pengetahuan yang baik tentang K3¹⁰. Hal ini tentu menjadi salah satu pemicu peningkatan pengetahuan bagi siswa dan pihak lain yang terlibat dalam upaya pencegahan kecelakaan di sekolah²⁴. Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang masih perlu ditingkatkan adalah pengetahuan yang terkait dengan posisi duduk saat belajar dan mengenai penerapan K3 di sekolah. Posisi duduk yang tidak sesuai dengan prinsip ergonomi akan dapat berpotensi menyebabkan nyeri pada punggung bawah atau yang lebih dikenal dengan istilah *Low Back Pain* (LBP)²⁵.

Pengetahuan responden tentang kepanjangan K3 juga masih banyak yang keliru. K3 merupakan singkatan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Istilah K3 lebih dikenal luas pada kalangan pekerja industri/perusahaan. Diluar lingkungan industri/perusahaan lebih banyak dikenal dalam hal kebersihan, keindahan dan kerapian. Pemahaman dan pengetahuan inilah yang perlu ditingkatkan, bahwa K3 tidak hanya perlu diterapkan di dunia industri saja namun juga di semua tempat kerja termasuk sekolah. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui Pendidikan baik formal maupun informal.

Pendidikan merupakan proses jangka panjang secara berkelanjutan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap, tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini maupun kehidupan masa yang akan datang melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir²⁶. Pendidikan formal dapat dilakukan secara berjenjang mulai dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi. Jenjang Pendidikan juga ditentukan

berdasarkan profesi seseorang. Merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa profesi guru SMA/Sederajat harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau Sarjana (S1) serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu²⁷.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat responden yang memiliki tingkat Pendidikan belum sesuai dengan standar kompetensi sebagai guru. Terdapat dua orang responden yang mengajar di salah satu sekolah dengan tingkat Pendidikan D3. Responden dengan tingkat pendidikan tersebut menjadi guru karena sekolah kekurangan SDM dan belum dilakukan perekrutan. Sebagian besar responden berdasarkan hasil studi telah memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu Sarjana dan Pasca Sarjana. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah²⁸.

Tingkat pendidikan akan berdampak terhadap cara berfikir dan cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Tingkat Pendidikan juga secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang secara linier. Artinya bahwa semakin seseorang berpendidikan maka semakin bertambah tingkat pengetahuannya^{29,30}. Dengan tingkat Pendidikan dan pengetahuan yang baik akan cenderung mendorong orang untuk berpersepsi yang baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan data bahwa responden yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi dan berpersepsi baik tentang K3 lebih banyak dibanding dengan yang berpersepsi kurang baik. Selain dengan Pendidikan, pengetahuan maupun pemahaman seseorang terhadap suatu hal juga dipengaruhi oleh lama kerja/masa kerja.

Masa kerja dapat didefinisikan pada jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada instansi, kantor, dan sebagainya³¹. Masa kerja dalam penelitian ini merujuk kepada lamanya bekerja responden (dalam hitungan tahun) mulai saat diterima bekerja sampai pada saat penelitian berlangsung. Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun. Responden yang memiliki masa kerja lama lebih banyak dibandingkan dengan masa kerja baru). Responden dengan masa kerja lama lebih banyak memiliki persepsi yang baik tentang K3 sekolah. Uji analisis juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan persepsi K3 sekolah³².

Karyawan yang bekerja lebih dari 5 tahun diharapkan telah memiliki pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang optimal. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara masa kerja dengan persepsi karyawan terhadap sistem manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja³³⁻³⁵. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman didalam

mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik. Lama kerja akan memengaruhi persepsi dan sikap melakukan pekerjaan yang lebih terkontrol. Semakin lama masa kerja seseorang pekerja maka kemampuan mengidentifikasi berbagai potensi bahaya ditempat kerja akan semakin tepat sehingga mempengaruhi tindakan pengendalian risiko bahaya yang terdapat dalam setiap langkah atau aktivitas pekerjaannya. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang baik dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya³³.

Persepsi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap K3. Pada aspek tertentu, jenis kelamin menunjukkan hubungan dengan persepsi misalnya pada aspek yang terkait hal-hal etis³⁴. Dalam penelitian ini, ditemukan banyaknya responden laki – laki yang memiliki persepsi yang baik terkait K3 sekolah dan begitupun dengan jenis kelamin perempuan memiliki persepsi baik terkait K3 sekolah. Lebih lanjut pada penelitian ini menemukan bahwa persepsi tidak mempengaruhi terhadap kejadian kecelakaan kerja di sekolah. Responden lebih banyak menyatakan tidak pernah mengalami kecelakaan selama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempersepsikan bahwa kecelakaan yang terjadi di sekolah misalnya terpeleset, terbentur pintu, terkilir, hampir jatuh pada saat aktivitas di sekolah bukanlah merupakan kejadian yang disebut kecelakaan. Penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja memiliki persepsi baik tentang K3 sekolah. Penelitian ini belum menganalisis perilaku K3 sekolah dan variabel yang mempengaruhinya.

SIMPULAN

Persepsi guru tentang K3 di sekolah dipengaruhi oleh pengetahuan dan masa kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluko OO, Adebayo AE, Adebisi TF, Ewegbemi MK, Abidoye AT, Popoola BF. Knowledge, attitudes and perceptions of occupational hazards and safety practices in Nigerian healthcare workers. *BMC Res Notes*. 2016;9(1).
- Khan WA, Mustaq T, Tabassum A. Occupational Health, Safety and Risk Analysis. *International Journal of Science Technology*. 2014;3(4):2278–3687.
- Che Hassan NH, Ismail AR, Makhtar NK, Sulaiman MA, Subki NS, Hamzah NA. Safety and Health Practice Among School Laboratory Staff in Kelantan. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*. 2017;5(2):108–21.
- Febriyanto K, Rachman A, Rahman FF. The contribution of human error related to occupational accident among traditional divers. *Gac Sanit*. 2021 Jan;35:S27–9.
- Voon H, Ariff TM. Factors influencing safety behaviour among primary school teachers in Kuala Nerus, Malaysia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*. 2019;8(2 Special Issue 3):345–51.
- Tabancali E, Bektaş T. Student safety in primary schools: A sample of Büyükçekmece county. *Procedia Soc Behav Sci*. 2009;1(1):281–4.
- Srimulyani E. Women from traditional Islamic educational institutions in Indonesia: Negotiating public spaces. Amsterdam: Amsterdam University Press; 2012.
- Marzuki, Miftahuddin, Murdiono M. Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 2020;39(1):12–25.
- Maksum A. Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 2016;3(1):81.
- Hassan NHC, Makhtar NK, Ismail AR, Sulaiman MA, Subki NS, Hamzah NA, et al. A Survey on Occupational Safety and Health Awareness Among School Teachers in Kelantan, Malaysia. In: *Advances in Intelligent Systems and Computing*. 2018. p. 142–51.
- Solahudin S, Mardji M, Martiningsih A. Pengaruh Sikap Dan Penguasaan Siswa Tentang Materi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Pelaksanaan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan Smk Negeri 1 Rejotangan. *Jurnal Teknik Mesin*. 2017;
- Mutuinstitute.com. Penerapan Program K3 di Lingkungan Sekolah. *Mutuinstitute.com*. 2021.
- Notoatmojo S. Mengembangkan Instrumen Penelitian: metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Notoadmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta; 2010.
- Setyowati DL. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Pengawasan Dengan Persepsi Tentang Penerapan SMK3. *Faletehan Health Journal*. 2018;5(1):19–24.
- Akbar RF. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 2015;10(1):189–210.
- Jayanti F, Arista NT. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence :*



- Journal of Management Studies. 2019;12(2):205–23.
18. Grentina S. Persepsi Pekerja Terhadap Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Telkomwitel Medan Tahun 2018. 2018;
 19. Undang-Undang No. 01 Tahun. Keselamatan Kerja. In 1970.
 20. Tarwaka. Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja. 1st ed. Surakarta: Harapan Press; 2016. 1 p.
 21. Notoatmodjo s. Ilmu perilaku kesehatan kesehatan. jakarta: rineka cipta; 2014. 15 p.
 22. Bakri Bayquni Nasution WRAF. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Poduksi Pt. X Pontianak Tahun 2014. 2015;2015.
 23. Bakri Bayquni Nasution WRAF. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Poduksi Pt. X Pontianak Tahun 2014. 2015;2015.
 24. Farid A, Pratiwi A, Fitri ADA. Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Sosiologi Pedesaan. 2019;3:152---158.
 25. Pramana I.G.B.T. APG. Hubungan Posisi dan Lama Duduk dalam Menggunakan Laptop terhadap Keluhan Low Back Pain pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal medika udayana. 2020;9(8):14–20.
 26. Dewi KR. UU SISDIKNAS No.20. Indikator Tingkat Pendidikan. 2017;13–37.
 27. Nasional MP. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Vol. 16, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta; 2007.
 28. Pamudji R. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Pekerja di Palembang Mengenai Penggunaan Tabir Surya. Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. 2019;8(1):11.
 29. Corneles S, Losu F. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. Jurnal Ilmiah Bidan. 2015;3(2):51–5.
 30. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. Majalah Farmaseutik. 2022;18(2):220–6.
 31. Trihastuti E. Pengaruh Kepemimpinan Motivasi dan Beban Kerja dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit X Surabaya. Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. 2016;41–2.
 32. Widyanti TR, Febriyanto K. Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kota Samarinda Tahun 2019. Borneo Student Research. 2020;1(2):745–9.
 33. Ukkas I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. Kelola: Journal of Islamic Education Management. 2017;2(2).
 34. Mulyani S. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai variabel intervening. Ekp. 2015;13(3):1576–80.